

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal (*capital market*) merupakan salah satu elemen penting dan tolok ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Salah satu ciri-ciri negara industri maju maupun negara industri baru adalah adanya pasar modal yang tumbuh dan berkembang dengan baik. Dari angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kita bisa mengetahui kondisi perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek. IHSG juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Merosotnya IHSG secara tajam mengindikasikan sebuah negara sedang mengalami krisis ekonomi. Pasar modal juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk masuknya investor asing dan dana-dana asing guna membantu kemajuan perekonomian negara. (Hariyani & Purnomo, 2010).

Dengan adanya perkembangan pasar modal hal itu dapat membantu para investor dalam menanamkan modal mereka di bursa efek, karena mereka bisa dengan leluasa memilah saham perusahaan mana yang akan investor ambil untuk menanam modalnya. Para investor memiliki tujuan serta motivasi dalam menanamkan modalnya yaitu untuk menambah kekayaan mereka dalam masa yang akan datang, apakah mereka akan mengambil keuntungan tersebut dengan cara dividen ataupun capital gain, itu merupakan pilihan yang dapat mereka ambil ketika mereka mulai menanamkan saham mereka kepada perusahaan yang telah mereka tentukan.

Harga saham mencerminkan nilai dari sebuah perusahaan, karena semakin baik nilai perusahaan tersebut semakin banyak pula investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Para investor memiliki keyakinan jika menanamkan modal di perusahaan yang baik maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar yakni dengan cara membeli saham dari perusahaan

tersebut. Laporan keuangan merupakan hal penting dalam berinvestasi, laporan keuangan yang dipublikasikan dapat membantu para investor menentukan saham mana yang akan dibeli, kapan harus membeli saham tersebut, kapan saham tersebut bisa dijual kembali dan saham yang mana yang pantas untuk diinvestasikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta dari emiten mana saja saham tersebut bisa dibeli, maka dari itu para emiten memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara periodik.

Berikut adalah gambar harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018:

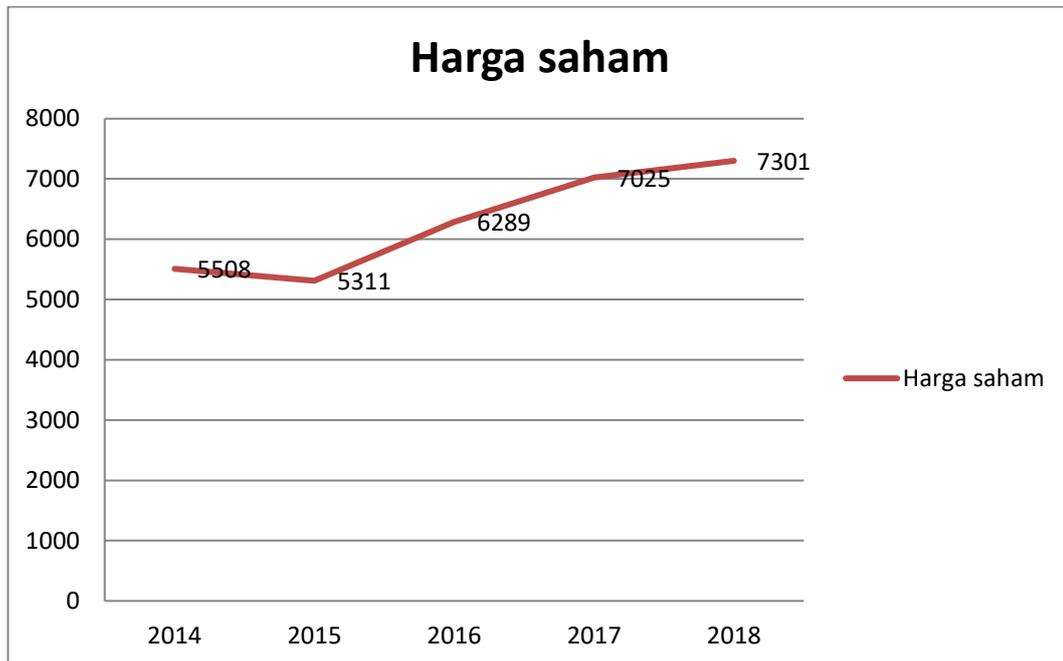
**Tabel 1.1 Harga Saham**  
(Rp)

NO	KODE EMITEN	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	1731	1257	1154	1042	920
2	ALTO	449	338	328	348	388
3	DVLA	1879	1551	1515	1908	1950
4	GGRM	53796	48940	65460	71100	74873
5	INAF	199	214	1797	3052	4652
6	KAEF	1084	1039	1774	2551	2406
7	KLBF	1620	1644	1530	1606	1441
8	LMPI	192	144	128	156	165

9	MBTO	246	157	158	166	141
10	PYFA	138	122	144	198	193
11	RMBA	513	522	468	421	332
12	SIDO	780	546	527	522	785
13	TCID	15881	18290	14637	17542	17490
14	TSPC	2940	1995	1982	1915	1515
15	UNVR	6035	7756	8566	9491	9348
16	WIIM	639	456	415	378	213
<b>RATA-RATA</b>		<b>5508</b>	<b>5311</b>	<b>6289</b>	<b>7025</b>	<b>7301</b>

Sumber: Yahoofinace.com (Data diolah peneliti)

Dalam tabel diatas terlihat bahwa harga saham perusahaan sektor barang konsumsi periode 2014-2018 mengalami fluktuasi naik turunnya harga seiring dengan berjalannya periode yang dilalui, berikut gambaran rata-rata dari harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi



(Data diolah peneliti)

**Gambar 1.1 Harga Rata-Rata Saham**

Gambar diatas menunjukkan rata-rata harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Dari data diatas bisa dilihat bahwa pada tahun 2014-2015 harga saham mengalami penurunan sebanyak 3,60% sedangkan ditahun tahun selanjutnya mengalami kenaikan, namun kenakan harga saham per tahun tersebut mengalami fluktuasi harga saham, seperti ditahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 18,40%, ditahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebesar 11,70%, serta tahun 2017-2018 mengalami kenaikan kembali namun tidak terlalu besar yakni sebesar 3,92%

Dalam melakukan investasi, para investor memerlukan informasi perusahaan yang bersangkutan, hal itu bisa menjadi pertimbangan para investor dalam memilih saham yang akan dibeli untuk menambah keuntungannya. Dalam mengumpulkan informasi tersebut, para investor bisa mendapatkan informasi dengan melakukan analisis fundamental serta teknikal, dari kedua analisis tersebut bisa menggambarkan bagaimana perusahaan tersebut bekerja, dan bagaimana performa perusahaan tersebut di pasar modal.

Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu sumber informasi terutama yang terkait dengan rasio keuangan. (Raharjo & Muid, 2013)

Faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau tingkat pengembalian saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain: *Return On Assets* (ROA), *Debt Equity Ratio* (DER), dan *Book Value Per Share* (BVS). Rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga atau tingkat pengembalian saham adalah *Price Book Value* (PBV). (Bismark, 2008)

*Return On Assets* (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, maka semakin baik. (Budiman, 2018)

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian sektor dari sekian banyaknya sektor yang ada di bursa efek Indonesia, industri barang konsumsi masih menjadi pilihan bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Industri barang konsumsi memiliki 6 sub sektor, yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor industri barang konsumsi lainnya.

Seluruh sub sektor yang terdapat pada sektor industri barang konsumsi dapat menghasilkan barang yang menjadi kebutuhan mendasar masyarakat, dari mulai makanan dan minuman sampai dengan keperluan rumah tangga, semua ada di sektor industri barang konsumsi. Hal ini yang menarik minat para investor untuk berinvestasi di sektor industri barang konsumsi.

**Tabel 1.2 Data *Return On Assets (ROA)* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018**

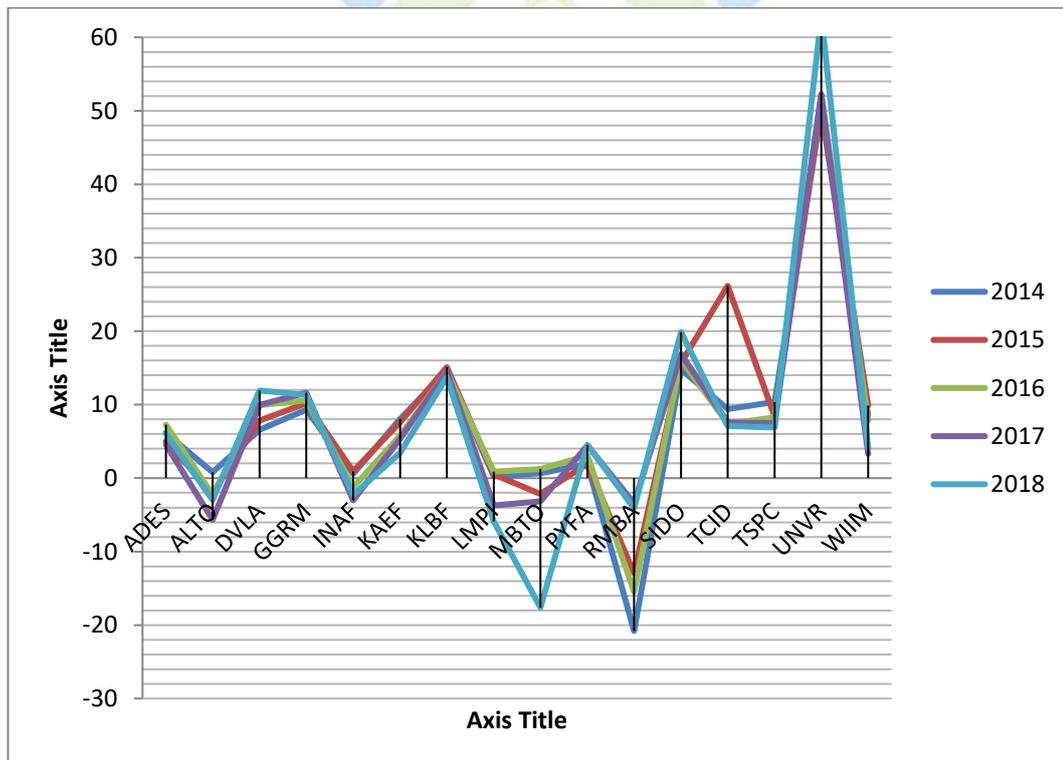
NO	KODE EMITEN	PERIODE				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	6,14 %	5,03 %	7,29 %	4,55 %	6,01 %
2	ALTO	0,80 %	-2,05 %	-2,27 %	-5,67 %	-2,98 %
3	DVLA	6,57 %	7,84 %	9,99 %	9,99 %	11,92 %
4	GGRM	9,33 %	10,20 %	10,60 %	11,62 %	11,30 %
5	INAF	0,59 %	0,92 %	-1,25 %	-3,03 %	-2,27 %
6	KAEF	8,07%	7,61%	5,80%	5,36%	3,45%
7	KLBF	14,63 %	15,10 %	14,47 %	14,47 %	13,76 %
8	LMPI	0,22 %	0,50 %	0,90 %	-3,73 %	-5,90 %
9	MBTO	0,68 %	-2,17 %	1,24 %	-3,16 %	-17,61 %
10	PYFA	1,93 %	1,93 %	3,08 %	4,47 %	4,52 %
11	RMBA	-20,80 %	-12,94 %	-15,48 %	-3,41 %	-4,09 %
12	SIDO	14,80 %	15,65 %	16,10 %	16,90 %	19,89 %
13	TCID	9,40%	26,2%	7,40%	7,60%	7,10%
14	TSPC	10,36 %	8,42 %	8,28 %	7,50 %	6,87 %

15	UNVR	56,10 %	50,50 %	52,16 %	52,25 %	62,90 %
16	WIIM	8,48 %	9,87 %	7,90 %	3,31 %	4,10 %
RATA-RATA		7,96 %	8,91 %	7,89 %	7,44 %	7,44 %

Sumber : web.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Pada tabel 1.2 diatas dilihat bahwa *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 16 perusahaan dengan periode 2014-2018 mengalami fluktuasi naik turun seiring dengan berjalannya waktu. Pada periode 2014-2015 mengalami kenaikan sedangkan dari tahun 2015-2016 mengalami penurunan. .

Berikut data *Return On Assets* (ROA) yang disajikan dalam bentuk grafik:



(Sumber: Data diolah peneliti)

**Gambar 1.2 Data *Return On Assets* (ROA) Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018**

Gambar 1.2 diatas menunjukkan pekebang *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dijadikan sample mengalami flukuatif naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014-2016 perusahaan yang mengalami nilai rasio ROA tertinggi ada pada perusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk), dengan nilai rasio tahun 2014 : 56,10%, 2016: 50,50% 2017: 52,25%, , sedangkan nilai rasio ROA yang mengalami penurunan terdapat pada perusahaan RMBA (PT Bantoel Internasional Investama Tbk) dengan nilai rasio tahun 2014: -20,80%, 2015: -12,94%, 2016: -15,48%. Pada tahun 2017 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio masih dipegang oleh peusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) dengan nilai rasio sebesar 52,25% sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai rasio roa terjadi pada perusahaan LMPI (PT Langgeng Makmur Industri Tbk) dengan nilai rasio -3,73% dan di akhir periode penelitian yang mengalami peningkatan nilai rasio masih terjadi pada perusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) dengan nilai rasio ROA sebesar 62,90% sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan rasio terdapat pada perusahaan MBTO (PT Martina Berto Tbk) dengan nilai rasio -17,61%.

Perusahaan yang hanya mengandalkan aktiva atau ekuitasnya saja maka suatu hari nanti yang ditakutkan perusahaan sulit untuk melakukan ekspansi, karena untuk melakukan ekspansi bisnis perusahaan memerlukan modal yang sangat besar. Maka dari itu peranan hutang sangat membantu perusahaan dalam melakukan ekspansi tersebut.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa hutang yang semakin tinggi tidak baik untuk perusahaan juga, dalam menganalisis hutang perusahaan tersebut bisa dihitung dalam rasio *Debt Equity Ratio* (DER), *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2008) Semakin tinggi nilai rasio DER maka perusahaan tersebut tidak baik sedangkan semakin rendah nilai rasio DER maka perusahaan tersebut baik.

**Tabel 1.3 Data *Debt Equity Ratio* (DER) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018**

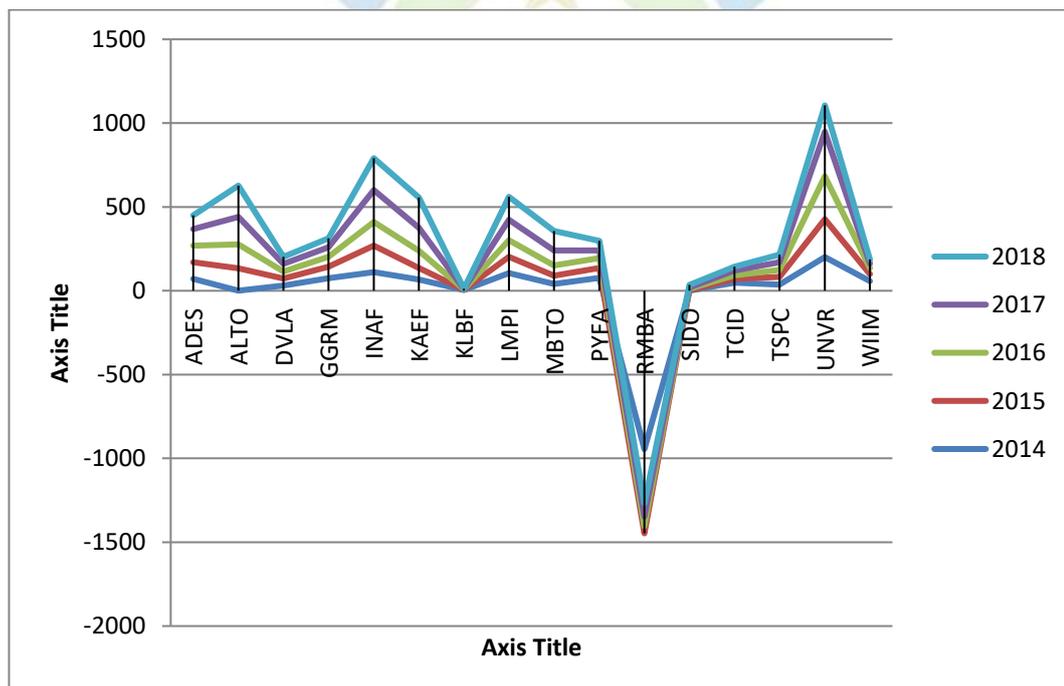
NO	KODE EMITEN	PERIODE				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ADES	70,68 %	98,93 %	99,68 %	98,63 %	82,87 %
2	ALTO	1,33 %	132,80 %	142,30 %	164,59 %	186,69 %
3	DVLA	31,24 %	41,37 %	41,85 %	46,99 %	40,20 %
4	GGRM	75,80 %	67,08 %	59,11 %	58,25 %	53,10 %
5	INAF	110,88 %	158,76 %	139,97 %	191,55 %	190,42 %
6	KAEF	67,88%	67,02%	103,07%	136,97%	181,86%
7	KLBF	3,60 %	2,24 %	2,27 %	2,27 %	2,33 %
8	LMPI	104,44 %	97,67 %	98,54 %	121,80 %	138,04 %
9	MBTO	40,67 %	49,44 %	61,02 %	89,14 %	115,65 %
10	PYFA	77,72 %	58,02 %	58,34 %	46,58 %	57,29 %
11	RMBA	-944,73 %	-502,13 %	42,68 %	57,82 %	77,86 %
12	SIDO	1,43 %	1,61 %	8,33 %	9,06 %	14,99 %
13	TCID	48,80%	21,40%	22,50%	27,10%	24,00%
14	TSPC	37,42 %	44,90 %	42,08 %	46,30 %	44,86 %

15	UNVR	200,90 %	225,85 %	255,97 %	265,46 %	157,62 %
16	WIIM	57,70%	42,28 %	36,58 %	25,32 %	24,90 %
RATA-RATA		-0,89%	37,95%	75,89%	86,74%	87,04%

Sumber: web.idx.co.id (Data diolah peneliti)

Dari tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan *Debt Equity Ratio* (DER) dari sektor industri barang konsumsi dari 16 sampel perusahaan periode 2014-2018 mengalami fluktuatif naik turun seiring dengan berjalannya waktu, terutama pada periode 2014-2015 yang mengalami kenaikan lebih tinggi daripada tahun tahun lainnya.

Berikut data *Debt Equity Ratio* (DER) yang disajikan dalam bentuk grafik



(Sumber: Data diolah peneliti)

**Gambar 1.3 Data Debt Equity Ratio (DER) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018**

Gambar 1.3 diatas menunjukkan pekembang *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang dijadikan sample mengalami flukuatif naik turun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 perusahaan yang mengalami nilai rasio DER tertinggi ada pada perusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) dengan nilai rasio 200,90% sedangkan nilai rasio DER yang mengalami penurunan terdapat pada perusahaan WIIM (PT Wismilak Inti Makmur Tbk), pada tahun 2015 perusahaan yang mengalami kenaikan nilai rasio der terjadi pada perusahaan INAF (PT Indofarma Tbk) dengan nilai rasio 158,76%, sedangkan perusahaan yang mengalami penuruna nilai rasio terjadi pada perusahaan TCID (PT Mandom Indonesia Tbk) dengan nilai rasio 21,40%, pada tahun 2016 rasio tertinggi terjadi pada perusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) dengan nilai rasiuo 255,97% sedangkan terendah ada pada perusahaan KLBF (PT Kalbe Farma Tbk) dengan nilai rasio 2,27%, pada tahun 2017 perusahaan yang mengalami kenaikan rasio masih dipegang oleh peusahaan UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk) dengan nilai rasio sebesar 265,46% sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan nilai rasio DER terjadi pada perusahaan KLBF (PT Kalbe Farma Tbk) dengan nilai rasio 2,27% dan di akhir periode penelitian yang mengalami peningkatan nilai rasio terjadi pada perusahaan INAF (PT Indofarma Tbk) dengan nilai rasio der sebesar 190,42% sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan rasio terdapat pada perusahaan KLBF (PT Kalbe Farma Tbk) dengan nilai rasio 2,33%.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Pengaruh ROA dan DER Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
2. Seberapa besar *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
3. Seberapa besar *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah diatas tujuan, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan ndustri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi pihak tertentu yang memiliki kepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Memberikan gambaran dan wawasan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi harga saham industri barang dan konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Manfaat praktis

- a. Kegunaan bagi organisasi/perusahaan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada industri barang dan konsumsi.
- b. Kegunaan bagi investor dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan saham di perusahaan sektor industri barang konsumsi
- c. Kegunaan bagi pemerintah dapat dijadikan bahan untuk merumuskan kebijakan-kebijakan penting dalam perumusan perekonomian.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) ( $X_1$ ) terhadap harga saham (Y)

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Informasi peningkatan ROA akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. (Raharjo & Muid, 2013)

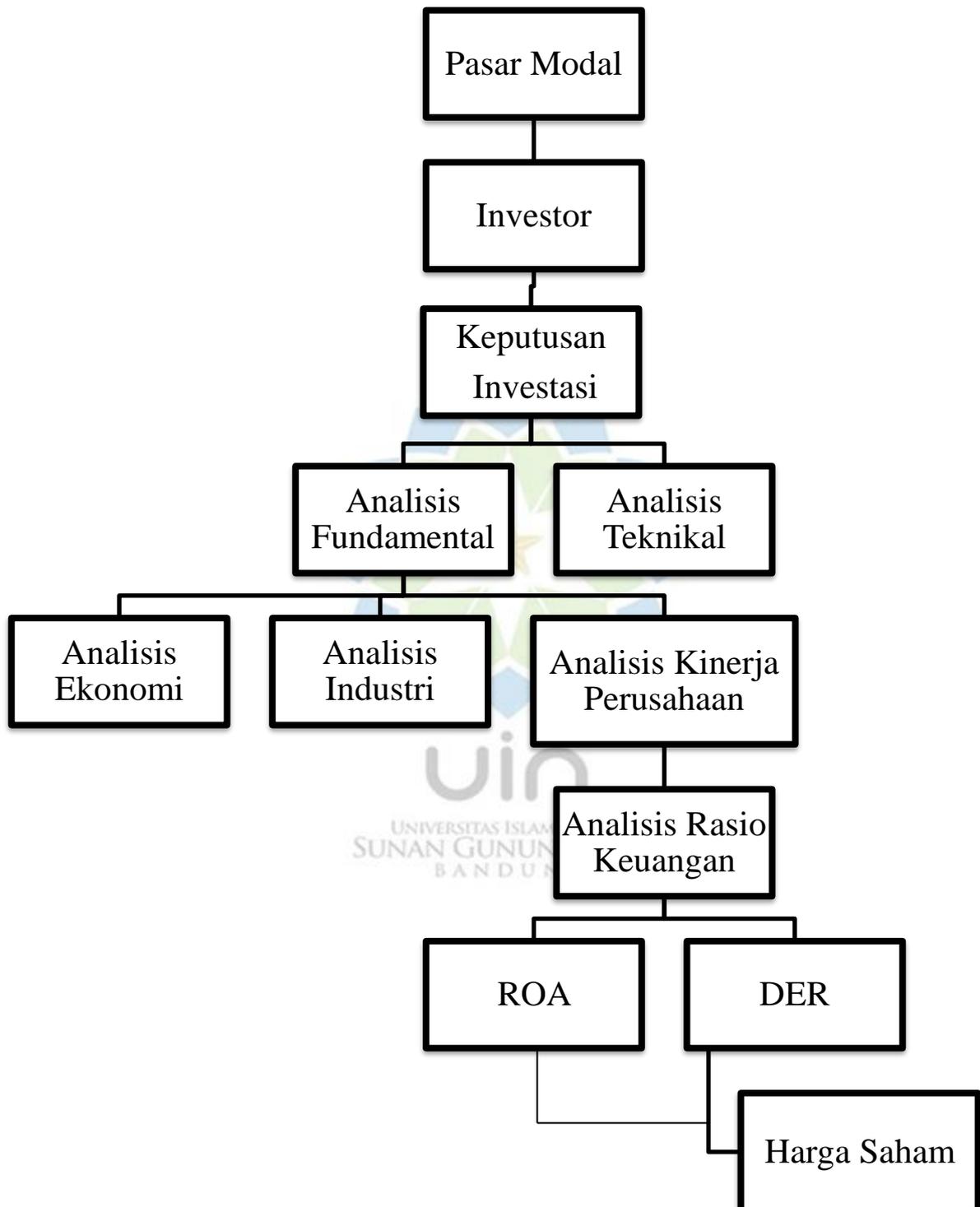
### 2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) ( $X_2$ ) terhadap harga saham (Y)

*Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan

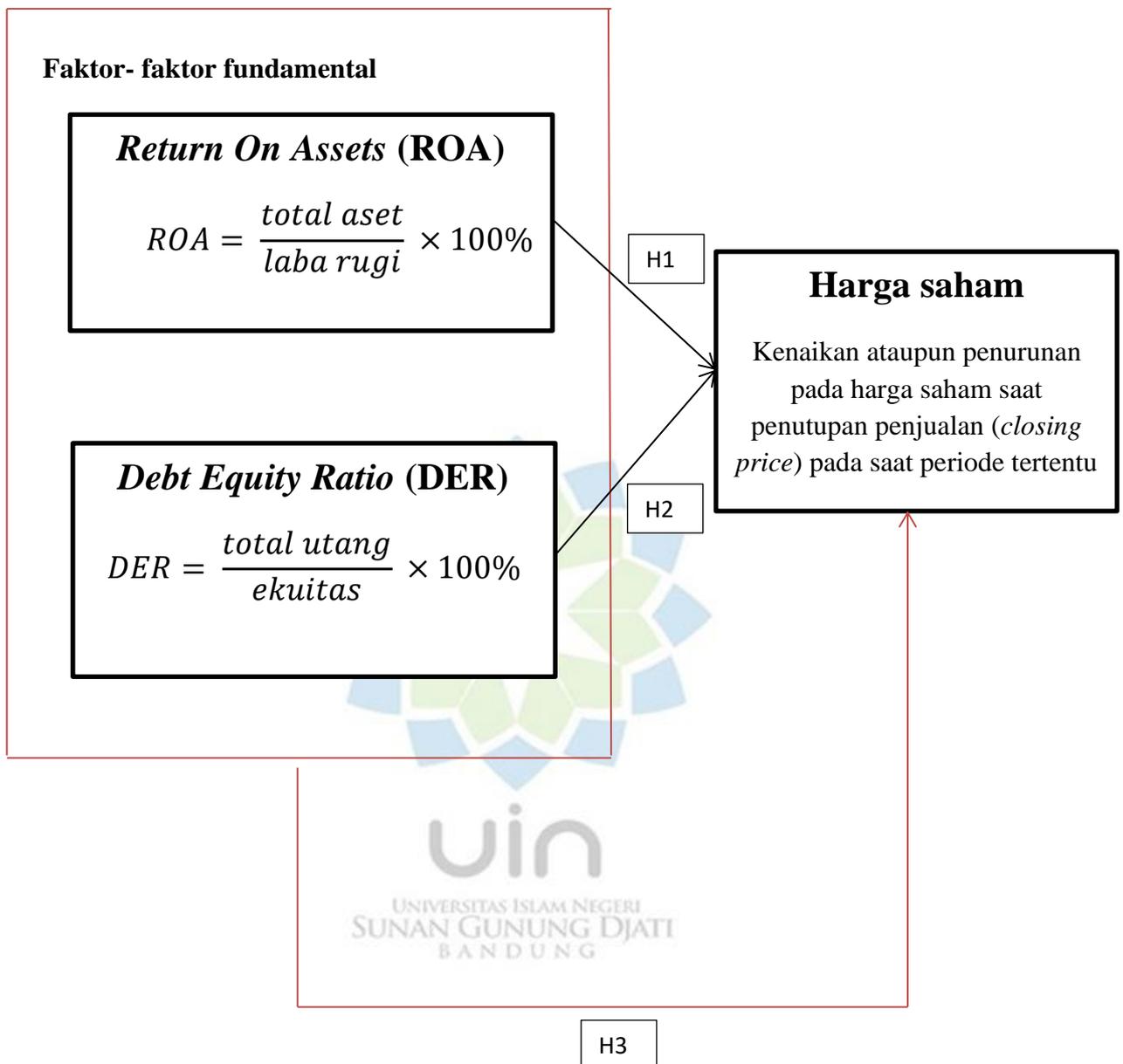
membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Informasi peningkatan DER akan diterima pasar sebagai sinyal buruk yang akan memberikan masukan negatif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham berkurang sehingga harganya pun akan turun. (Raharjo & Muid, 2013)

Untuk meneliti seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham, maka kerangka penelitian dari penelitian ini dapat dilihat melalui gambar berikut:





Gambar 1.4 Bagan Kerangka Penelitian



Keterangan:

- = Parsial
- = Simultan

Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.4 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI/ TAHUN JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	ANALISA PERBANDINGAN	
				PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Eko Prasetyo Anggono (2016) Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Emiten Yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)	<i>Asset Growth Total, ROA (Return On Assets), Current Ratio (CR), Leverage, dan Turn Over Total Aset</i>	Seluruh variabel fundamental secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan di perdagangkan	Dalam penelitian yang saya sajikan, saya menggunakan nilai rasio ROA (Return On Assets) sebagai pengaruh terhadap harga saham,	Penelitian ini menggunakan rasio <i>Asset Growth Total, ROA (Return On Assets), Current Ratio (CR), Leverage, dan Turn Over Total Aset</i>
2	Melvilius welbi (2015) Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014	EPS, ROA, PER, NPM dan Volume Perdagangan	ROA dan volume perdagangan berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan pertambangan batubara di BEI, sedangkan EPS, PER, dan	Dalam penelitian yang saya sajikan, saya menggunakan nilai rasio ROA (Return On Assets) sebagai pengaruh terhadap harga saham,	Sedangkan di penelitian ini menggunakan rasio EPS, ROA, PER, NPM dan Volume Perdagangan

			NPM tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan pertambangan batubara di BEI		
3	Muhammad Ilham Haraphap (2013) Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia	<i>Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Return In Investment, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value</i>	Adanya pengaruh signifikan Earning Per Share dan Price Earning Ratio terhadap harga saham. Kedua, tidak ada pengaruh signifikan Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Return On Investmen dan Price Book To Value terhadap harga saham. Hal ini	Dalam peneliatian yang saya sajikan, saya menggunakan nilai rasio ROA ( <i>Return On Assets</i> ) sebagai pengaruh terhadap harga saham,	Penelitian ini menggunakan rasio <i>Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, Return In Investment, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value</i>

			<p>disebabkan karena tahun amatan yang dilakukan selama 3 tahun</p> <p>R square mempengaruhi sebesar 71,1%.</p> <p>Maka yang didapatkan pengaruhnya cukup besar dari 7 alat ukur rasio yang digunakan, sedangkan 28,9% dijelaskan oleh faktor lain seperti kondisi politik dan ekonomi</p>		
--	--	--	--	--	--

### G. Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

H2: Terdapat pengaruh positif *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

H3: Terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

